



PENGARUH FILM PENDEK BERBAHASA PALEMBANG TERHADAP PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Jum Natosba^{1✉}, Jaji², Zulian Effendy³

^{1,2,3} Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

natosba@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual adalah masalah serius dan kompleks yang kini mulai menyebar di lingkungan universitas. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat merugikan seseorang secara fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Studi ini menggunakan bahasa Palembang sehari-hari sebagai media untuk pendidikan kesehatan karena dapat memberikan gambaran tentang kejadian nyata dalam waktu singkat. Selain itu, penggunaan bahasa dalam film ini memiliki potensi untuk melestarikan bahasa Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh pemutaran film pendek di Palembang terhadap pengetahuan siswa dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental satu kelompok pretest-post test. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa di Universitas Sriwijaya, kampus Indralaya. Responden dipilih menggunakan metode pengambilan sampel acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan. Analisis statistik dalam penelitian ini untuk variabel pengetahuan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank*. Hasil menunjukkan bahwa nilai p adalah $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari pemutaran film pendek di Palembang terhadap pengetahuan siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pilihan bagi Satgas PPKS dalam memilih media edukasi kesehatan untuk menangani kekerasan seksual.

Kata Kunci: Budaya Palembang; film pendek; kekerasan seksual

Abstract

Sexual violence is a serious and complex problem that is now starting to spread in the university environment. If not handled seriously, it can harm someone physically, psychologically and socially. One effort to overcome this is by increasing students' knowledge and attitudes about the prevention and handling of sexual violence. This study uses everyday Palembang language as a medium for health education because it can provide a picture of real events in a short time. In addition, the use of language in this film has the potential to preserve the Palembang language. The purpose of this study was to determine the effect of showing short films in Palembang on students' knowledge in the prevention and handling of sexual violence. This study is a quantitative study with a pre-experimental one group pretest-post test design. The number of samples in the study was 30 students at Sriwijaya University, Indralaya campus. Respondents were selected using the random sampling method. The instrument used in this study was a knowledge questionnaire. Statistical analysis in this study for the knowledge variable used the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that the p value was $0.000 < 0.05$. So it can be concluded that there is a significant effect of showing short films in Palembang on students' knowledge regarding the prevention and handling of sexual violence. The results of this study are expected to be an option for the PPKS Task Force in selecting health education media to address sexual violence.

Keywords: Palembang culture; short film; sexual violence

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Universitas Sriwijaya

Email : natosba@fk.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kekerasan seksual merupakan hubungan dan perbuatan seksual yang tidak wajar dimana hal ini akan merugikan korban baik fisik dan psikis (Fatimah, 2022). Kekerasan seksual dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks bagi korban diantaranya fisik, psikologis dan social. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal diantaranya kesempatan dan keinginan dari pelaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang serius dan salah satu permasalahan kesehatan publik yang kompleks. United Nation Women (UN Women) mengatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan yang menimpa perempuan pada beberapa tahun belakang. Secara global, kasus kekerasan seksual menimpa 736 juta wanita (UN Women, 2023)

Menurut data Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan mengatakan bentuk kekerasan seksual ada 14 diantaranya, perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, perdagangan perempuan bertujuan seksual, kontrol seksual, penghukuman tidak manusiawi bernilai seksual, dan praktik tradisi bernilai seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan. Berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan sebanyak 8.234 kasus tersebut, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan relasi personal, yaitu sebanyak 6.480 kasus (79%). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan berikutnya adalah di ranah komunitas/publik sebesar 1.731 kasus (21%) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan dan kekerasan seksual lain (Komnas Perempuan, 2021)

Kekerasan seksual kini mulai merambat di lingkungan perguruan tinggi dan hampir disetiap perguruan tinggi di Indonesia, akan tetapi isu tentang kekerasan seksual tidak terlalu diekspos di media baik itu media cetak maupun media elektronik. Sejauh ini yang menjadi korban kekerasan seksual adalah mayoritas dari kaum perempuan. Sebagaimana perguruan tinggi atau kampus yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu kini menjadi tempat terjadinya banyak kasus kekerasan seksual (Puspytasari, 2022). Berdasarkan data aduan ke Komnas Perempuan (2015-2021), 88% dari total kasus kekerasan di Lembaga Pendidikan yang diajukan merupakan kasus Kekerasan Seksual (R. H. Putri, 2021). Berdasarkan survei Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (2020) kekerasan seksual terjadi di semua jenjang pendidikan dan 27% dari aduan terjadi di universitas dan pada tahun 2015 sekitar 77% dosen menyatakan kekerasan seksual terjadi di kampus dan 63% dari mereka tidak melaporkan kasus kekerasan seksual ke pihak kampus (Kemendikbud RI, 2021). Perguruan Tinggi menempati urutan teratas sebesar 35%, dibandingkan pendidikan berbasis agama 19%, tingkat SMA/SMK 15%, tingkat SMP 6%, dan TK, SD, SLB 9%, sebagai tempat terjadinya kekerasan seksual (R. H. Putri, 2021).

Umumnya, pelaku kekerasan seksual merasa bahwa ia memiliki sebuah kekuasaan yang dapat mendominasi korban dan menanamkan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh korban karena pelaku memiliki kekuasaan tertentu (Irfawandi, Hirwan, Aziz, Syukur, & Arifin, 2023). Korban kekerasan seksual seringkali dipersalahkan karena tidak melawan, berteriak atau lari saat mengalami kekerasan, padahal saat itu mereka masih mengalami kelumpuhan sementara atau tonic immobility (R. H. Putri, 2021). Selain itu korban tidak mempunyai bukti yang cukup untuk melapor, takut bahwa pelaku menyiapkan pembalasan, takut akan sikap bermusuhan dari pihak berwajib, adanya ketidakpastian apakah laporannya akan ditanggapi dan dikerjakan serius oleh pihak berwajib, adanya ketidaktahuan cara melapor ke pihak berwajib, dan adanya keinginan agar keluarga dan teman tidak mengetahuinya (Chanigia & Anggalana, 2023). Pelecehan seksual di kampus terjadi akibat kekosongan hukum dalam pencegahan, penanganan, dan perlindungan korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Faturani, 2022). Selain itu fenomena masyarakat yang cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual, hal lain yang juga membuat banyak korban kekerasan seksual enggan melaporkan kasusnya adalah pandangan bahwa mereka melakukan tuduhan palsu (R. H. Putri, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada perempuan di lingkungan perguruan tinggi karena adanya relasi kuasa yang menyebabkan

korban memiliki ketakutan untuk melapor, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang serta, budaya victim-blaming yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya (Elindawati, 2021). Mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual tersebut mencoba mencari keadilan dengan melaporkan orang yang bersangkutan mulai dari tingkat jurusan hingga ke fakultas namun ternyata masih banyak ditemukan oknum yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sepele, tidak ditindak secara serius, dan hanya diselesaikan dengan permintaan maaf (Chanigia & Anggalana, 2023). Penyebab lain kejadian kekerasan seksual terjadi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan fisik kampus yang sepi, gelap dan sulit menjangkau pos-pos keamanan, serta kurang terawatnya fasilitas sarana dan prasarana, jalanan, lorong-lorong gedung dan toilet menjadi beberapa titik yang berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual (Irfawandi et al., 2023; Ramadhan, Wulandari, & Apsari, 2023).

Kekerasan seksual bukanlah masalah yang dapat dipahami dari penyebab dan penanganannya saja, tetapi perlu dipahami juga mengenai tantangan dalam penanganannya. Peneliti mencoba menilai efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berupa film pendek berbahasa Palembang. Pendekatan budaya dipilih dengan alasan, menyederhanakan media pemahaman untuk mahasiswa karena menggunakan Bahasa daerah dan permainan daerah. Intervensi yang digunakan menggunakan Bahasa Palembang dan dalam video dan penyampaian informasi di modul serta memodifikasi permainan tradisional Sumatera Selatan sebagai media pembelajaran. Menurut penelitian sebelumnya, tiga bentuk integrasi budaya dalam edukasi kesehatan antara lain menggunakan dua bahasa dalam pemberian edukasi (Bahasa Spanyol dan Bahasa Inggris), membuat buku panduan dan kuesioner dalam Bahasa lokal, membuat dan memodifikasi program atau intervensi manajemen diri diabetes yang disesuaikan dengan budaya setempat misalnya dengan menggunakan contoh makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh suku tersebut (Nurfadhila, Kadar, & Tahir, 2023). Penelitian ini mencoba mengevaluasi efektifitas dari intervensi untuk mencegah kekerasan seksual di perguruan tinggi. Intervensi yang ditawarkan adalah berupa pemutaran video, permainan daerah dan media social dengan menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan yang digunakan dalam hal bahasa penyampaian yang menggunakan Bahasa daerah untuk semua intervensi. Pendekatan yang dipilih ini memungkinkan untuk penerimaan informasi yang lebih cepat. Hal ini dikarenakan penggunaan Bahasa yang dipergunakan dalam keseharian sehingga lebih dimengerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi berbasis

budaya berupa film pendek berbahasa Palembang “melewati garis merah” terhadap pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan pra-experimental dan desain pre test post test tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini memberikan pre test dengan menggunakan kuesioner, setelah itu diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui penayangan film pendek berbahasa Palembang, kemudian diberikan post test dengan soal yang sama. Populasi target dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif bagian keperawatan FK Universitas Sriwijaya. Penentuan jumlah sampel menggunakan pernyataan dari Rescoe yang menyatakan bahwa ukuran sampel dalam penelitian yang layak minimal berjumlah 30 sampel (Sugiyono, 2021). Adapaun, ditambahkan kemungkinan drop out sehingga ditambahkan 10% dari jumlah sampel menjadi 33 orang. Beberapa kriteria inklusi yang dipertimbangkan yaitu berusia 18-22 tahun dan bersedia menjadi responden, kriteria eksklusi berupa anggota atau relawan Satgas PPKS dan kriteria drop out adalah mahasiswa yang tidak mengikuti tahapan penelitian secara keseluruhan. Kuesioner pengetahuan dibuat sendiri oleh peneliti dengan tinjauan pustaka pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Jumlahnya terdiri dari 16 butir soal dengan multiple choice. Setiap jawaban yang benar akan mendapatkan nilai +1 sedangkan untuk jawaban yang salah akan bernilai 0. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (KEPKK) FK Unsrri dengan nomor protocol 032-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi respond berdasarkan usia

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 tahun	7	21.2
18 tahun	22	66.7
19 tahun	3	9.1
20 tahun	1	3.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	31	87.1
Laki-laki	2	12.9
Pengeluaran per bulan (rupiah)		
<Rp500.000	3	9.1
Rp.500.000-Rp.1.000.000	17	51.5
>1.000.000	13	39.4
Tempat Tinggal		
Kos	20	60.6
Milik sendiri	13	39.4

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Pengalaman terkait kekerasan seksual		
Pernah menjadi korban kekerasan seksual	4	12.1
Pernah menjadi saksi/melihat kekerasan seksual	2	6.1
Tidak keduanya	27	81.8

Berdasarkan penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Hal ini terjadi setelah penginderaan terhadap suatu objek. Nilai pengetahuan responden saat pretest termasuk kategori baik, hal ini kemungkinan terjadi karena

peneliti tidak melakukan validasi lebih jauh pada responden melalui lembar observasi. Karena bisa saja meskipun responden tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait kekerasan seksual, akan tetapi pernah terpapar edukasi tersebut secara tidak langsung. Misalnya, seperti tayangan video pendek melalui sosial media instagram, tiktok dan sebagainya. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden baik. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan pada responden terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui film pendek berbahasa Palembang, program kance aseks dan Instagram kance aseks mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, sehingga responden mendapatkan informasi baru.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Pada Ketiga Kelompok (n=33)

Kelompok	Mean	Median	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	62.3939		13.10997	38.00	50.00
Posttest		86.0000	11.69410	88.00	100.00

Tabel 3. Distribusi jawaban pertanyaan pada kuesioner pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual

NO	Soal pengetahuan	Film pendek berbahasa Palembang	
		Pretest	Posttest
1.	Apa yang dimaksud kekerasan seksual?	31	31
2.	Siapa yang berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual?	22	26
3.	Sebutkan jenis-jenis kekerasan Seksual	12	26
4.	Salah satu ciri-ciri pelecehan seksual, kecuali	22	25
5.	Salah satu modus yang dilakukan oleh pelaku adalah	7	31
6.	Sebutkan dampak kekerasan seksual	13	22
7.	Apa yang dimaksud dengan pacaran sehat secara emosional?	25	30
8.	Perilaku yang termasuk kekerasan dalam pacaran, kecuali ...	23	29
9.	Apa yang dapat dilakukan untuk menghindari kekerasan dalam pacaran?	17	32
10.	Apa upaya yang dapat dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual dalam pacaran?	33	33
11.	Ketika pelaku berubah menjadi sangat menyayangi korban dan berusaha untuk merebut kepercayaan korban agar tetap bersama pasangannya. Hal ini termasuk dalam fase.	8	30
12.	Tindakan yang harus dilakukan korban pelecehan seksual	16	27
13.	Apa yang harus dilakukan ketika menemui korban pelecehan atau kekerasan seksual di kampus..	29	30
14.	Bagaimana cara mencegah pelecehan seksual?	32	33
15.	Bagaimana mekanisme penanganan kekerasan seksual oleh Satuan tugas pada Perguruan Tinggi?	14	17
16.	Bagaimana hak dari saksi kekerasan seksual di perguruan tinggi	27	30

Peneliti melakukan analisis kuesioner pre test pengetahuan pada masing masing kelompok. Hasil analisis kuesioner terdapat hanya sebanyak 12 responden (36,4%) yang menjawab dengan tepat dalam menjawab pertanyaan “Sebutkan jenis-jenis kekerasan Seksual”. Kekerasan seksual adalah tindakan dimana pelaku merampas hak asasi manusia dan merampas hak korban, melanggar hak asasi korban karena merampas hak korban atas kebebasan, keamanan, hak pembelaan diri dan harta benda pribadi (Wartoyo & Ginting, 2023). Kekerasan seksual adalah setiap tindakan

seksual, percobaantindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan terhadap seksualitas seseorang dengan paksaan, dalam situasi apa pun, terlepas dari hubungannya dengan korban (Ginting & Wartoyo, 2023). Pelaku kekerasan seksual di tempat kerja seringkali merampas hak asasi korbannya dengan menggunakan posisinya untuk memperlakukan korban pelecehan seksual yang menjadi subordinat di tempat kerja sedangkan di pendidikan yang merupakan tempat seseorang untuk mendapatkan ilmu pendidikan, serta pendidik merupakan orang yang berpartisipasi di

dalamnya, banyak kasus dan isu pelecehan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri terhadap anak bimbingannya (Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024)

Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang diidentifikasi dengan benar oleh para siswa adalah pertama, upaya terus-menerus untuk memaksa seseorang melakukan hubungan romantis atau sensual, kedua, mengirimkan surat, pesan atau gambar seksual yang tidak diminta dengan tangan atau secara elektronik, dan ketiga, menyuap bawahan. Karyawan atau siswa yang ingin melakukan aktivitas seksual terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau studi Keempat, membelai atau menekan bagian tubuh seseorang secara tidak sah seperti pantat, payudara, perut Kelima, mengarahkan percakapan cabul atau seksual pada satu orang yang diinginkan (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019). Sekarang ada lima bentuk pelecehan seksual yang tidak dipahami para siswa: pertama, bermain dengan kata seks yang membuat mereka tidak nyaman, kedua, memaksa seseorang untuk menonton video porno, dan ketiga, menggunakan istilah seksual yang menghina untuk berkomentar, keempat melakukan masturbasi di depan orang lain dan yang kelima adalah pandangan yang tidak diinginkan pada alat kelaminnya (Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024)

Pertanyaan lain yang juga masih sedikit yang menjawab benar pada saat pretest adalah "Sebutkan dampak kekerasan seksual". Hanya 7 responden (21,2%) pada kelompok film pendek berbahasa Palembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat memahami dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan dampak negatif bagi korbannya, seperti dampak emosional dan fisik. Secara emosional, anak korban kekerasan berbasis gender mengalami stres, depresi, gangguan jiwa, perasaan bersalah dan bersalah, takut berhubungan dengan orang lain, gambaran kejadian dimana anak terkena kekerasan berbasis gender, mimpi buruk, insomnia, masalah kepercayaan diri, ketakutan terhadap benda kekerasan, seperti disfungsi seksual, nyeri kronis, obat-obatan, pikiran untuk bunuh diri, keluhan tertentu, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024). Kekerasan seksual sering mendapati perasaan malu, minder, dan hilang percaya diri, mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, dan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan afeksi terhadap orang lain, mengalami kesulitan dalam pekerjaan atau pendidikan karena mengalami gangguan konsentrasi, kehilangan minat atau motivasi, dan gangguan kepercayaan pada orang lain (Oram, 2020). Kekerasan seksual memiliki dampak psikologis yang cenderung mengalami stres, depresi, dan anxiety yang berkepanjangan, serta

dapat mengembangkan trauma yang sulit untuk diatasi, trauma psikologis, stres pasca-trauma, gangguan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gangguan makan serta mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, termasuk keluarga dan teman (Saragi, Khotimah, Mawaddah, Sahputra, & Daulay, 2023). Dampak psikologis ini dapat berlangsung lama dan mempengaruhi kehidupan perempuan secara signifikan, sehingga perlu adanya dukungan dan intervensi yang efektif untuk membantu mereka mengatasi trauma dan memulihkan kehidupan mereka (Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024).

Secara fisik, korban akan mengalami kehilangan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan seksual atau genital, risiko tertular penyakit menular seksual, luka fisik akibat penipuan, kehamilan yang tidak diinginkan, cedera fisik, luka-luka, memar, dan bahkan risiko infeksi atau penyakit menular seksual (Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024). Pada dampak fisik korban kekerasan seksual bisa mengalami kelumpuhan sementara (*tonic immobility*). "7 dari 10 orang korban kekerasan seksual mengalami *tonic immobility* yang signifikan," menurut sebuah studi yang dilakukan terhadap 300 perempuan yang mengunjungi klinik penanganan korban perkosaan. Korban kekerasan seksual dapat mengalami dampak psikis seperti sikap menyalahkan korban. Konsep ini menjelaskan bahwa korban bukanlah yang harus bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang dialami. Selain itu, korban kekerasan seksual mungkin mengalami tuduhan palsu dan tekanan untuk membuktikan dari masyarakat, yang pasti akan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Terkait hal ini peneliti beranggapan bahwa mahasiswa perlu mengetahui dampak yang terjadi dari kekerasan seksual agar dapat memahami resiko yang timbul dikemudian hari. Selain itu, dengan memahami hal tersebut mahasiswa sebagai *agent of change* dapat mengambil tindakan jika terjadi kekerasan seksual dilingkungan sekitar.

Pertanyaan lain yang juga masih sedikit yang menjawab benar pada saat pretest adalah "Salah satu modus yang dilakukan oleh pelaku". Hanya 13 responden (39,4%) pada kelompok film pendek berbahasa Palembang. Pertanyaan lain yang juga masih sedikit yang menjawab benar pada saat pretest adalah "Ketika pelaku berubah menjadi sangat menyayangi korban dan berusaha untuk merebut kepercayaan korban agar tetap bersama pasangannya. Hal ini termasuk dalam fase" yaitu hanya 8 responden (24,2%) pada kelompok film pendek berbahasa Palembang. Pertanyaan lain yang juga masih sedikit yang menjawab benar pada saat pretest adalah "Bagaimana mekanisme penanganan kekerasan seksual oleh Satuan tugas pada Perguruan Tinggi" yaitu hanya 14 responden (42,4%) pada kelompok film pendek berbahasa Palembang. Berikut adalah

langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi dan/atau melihat kekerasan seksual: Pertama, pahami bahwa kekerasan seksual bukan salah korban, karena masih banyak yang menyalahkan korban sehingga mereka merasa kekerasan tersebut terjadi karena kesalahan mereka sendiri, padahal tidak ada yang berhak menerima kekerasan dalam bentuk apapun. Kedua, pastikan keamanan dan keselamatan dengan menjauh dari lokasi kejadian dan meminta bantuan. Ketiga, simpan bukti-bukti yang ada seperti pakaian, foto,

video, rekaman percakapan, atau saksi-saksi yang melihat kejadian, dan hindari menyebarkannya di media sosial untuk menghindari jeratan Undang-undang ITE. Terakhir, cari informasi yang dapat memberikan bantuan dari lembaga-lembaga seperti P2TP2A, KPAI, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Kemendikbud RI, 2021).

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Film Pendek Berbahasa Palembang (n=33)

Pengetahuan	N	Mean Rank	Z	P-value
Pengetahuan kelompok posttest < Pengetahuan kelompok Pretest (Negative Ranks)	1	3.50		
Pengetahuan kelompok posttest > Pengetahuan kelompok pretest (Positive Ranks)	31	16.92	-4.874	0.000
Pengetahuan kelompok posttest = Pengetahuan kelompok pretest (Ties)	1			
Total	33			

Berdasarkan table 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi film pendek berbahasa Palembang terhadap pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini membuktikan terdapat peningkatan nilai hasil setelah diberikan penayangan film pendek berbahasa Palembang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan melalui audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada siswa karena metode pengajaran kesehatan yang efektif disampaikan dengan cara yang menarik atau relevan bagi remaja (Rohimah & Yulianti, 2024). Penelitian lain juga sejalan dengan hasil penelitian tentang ada pengaruh media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah (Billa & Solikhah, 2022). Media audio visual dapat membantu meningkatkan pengetahuan dikarenakan seni animasi melibatkan perubahan gambar diam untuk memberi kesan bahwa gambar itu bergerak atau mengalir sehingga teknik ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menghemat waktu, menjadikan pembelajaran melalui media animasi lebih efektif. Penelitian yang serupa juga membuktikan bahwa pendidikan kesehatan melalui audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks dan kesehatan reproduksi pada remaja karena penggunaan media audiovisual yang jauh lebih efektif dan lebih dimengerti oleh siswa (Ernawati & Margiana, 2024; Indriani, Nikmah, Nirwana, & Purnani, 2023)

Hasil penelitian ini membuktikan penayangan film pendek berbahasa Palembang

program kance aseks dan Instagram kance aseks berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi penayangan film pendek berbahasa Palembang mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan judul film pendek “Melewati Garis Merah” dengan p-value 0.000. Pemilihan media audiovisual diketahui efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan mengenai kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan layanan informasi dengan media film terhadap kewaspadaan siswa tentang pelecehan seksual di Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Matesih Tahun Pelajaran 2018/2019 (Fahmi & Heru, 2019). Namun, disisi lain media audiovisual juga memiliki kekurangan, yaitu membuat media berbasis audiovisual memerlukan biaya mahal serta membutuhkan durasi yang cukup lama. Lebih lanjut, dalam penelitian lain menunjukkan bahwa siswa pemahaman tentang pendidikan seks dapat memengaruhi perilaku seksual mereka (Azhari & Saepulmilah, 2023). Siswa yang memperoleh dan memahami pendidikan seksual dapat mengontrol perilaku, kata-kata, dan interaksi mereka dengan orang lain. Pemahaman mereka tentang pendidikan seksual dipengaruhi sebagian besar oleh norma sosial dan ajaran agama mereka. Penelitian ini hanya mencakup tingkat pemahaman umum. Mereka juga tidak tahu batas perilaku seksual mereka.

Bertambahnya pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan menjadi meningkat sesuai dengan proses yang terjadi (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan. Pancaindera manusia termasuk penciuman, penglihatan, perabaan, pendengaran, dan perasaan untuk

memungkinkan penginderaan⁶. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga dan mata. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode audiovisual berupa film pendek dalam memberikan promosi kesehatan. Pada penelitian ini, informasi yang ditekankan, yaitu bagaimana cara pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Pemilihan promosi kesehatan menggunakan metode audiovisual karena memiliki kelebihan memberikan gambaran kejadian-kejadian di masa lampau yang terlihat nyata yang dikemas dalam waktu singkat. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan pengetahuan yang terjadi karena penggunaan media audiovisual berupa film pendek berbahasa Palembang sebagai media baru untuk mendapatkan informasi baru karena penggunaan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari responden.

Keberhasilan pendidikan kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Meningkatnya pemahaman tersebut karena adanya proses belajar responden, serta sebagai akibat dari meningkatnya kepekaan atau kemauan pada tes yang disajikan kepada responden. Pemahaman merupakan hasil ilmu yang didapatkan sesudah orang melakukan sebuah penginderaan pada suatu objek tertentu. Indra datang dari melihat, mendengar, mencium dan menyentuh. Sebagian besar pengetahuan manusia melewati mata dan telinga (Wardana, Noor, Istiana, Juhairina, & Nursantari, 2022). Penggunaan media audiovisual saat pemberian pendidikan kesehatan data menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan. sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Media Audiovisual adalah kolaborasi antara apa yang terlihat (visual) dengan audio yang sering disebut pandang-dengar. Media ini apabila disajikan dengan baik akan memberi manfaat maksimal. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Metode audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dikarenakan media audiovisual dapat memberikan informasi berupa bentuk gambar serta suara secara bersamaan pada saat penyampaian informasi. Media audiovisual mempunyai kelebihan yaitu memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Ni Putu, Ni Made, & I Gusti Ayu, 2023).

Dengan pemberian edukasi melalui media audio visual membuat responden lebih memahami lebih jauh terkait kesehatan reproduksi sehingga pesan yang disampaikan dapat diserap lebih efektif oleh siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan pengetahuan mereka (Tariqul & Putri, 2021). Berdasarkan semua pernyataan diatas peneliti menemukan keselarasan antara teori dan penelitian dengan hasil penelitian bahwa pemberian edukasi dengan media audio visual tentang kesehatan reproduksi remaja dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang dipengaruhi oleh media yang digunakan saat memberikan edukasi, dalam penelitian ini media dengan audio visual terbukti efektif jika dilihat dari perubahan pengetahuan yang terjadi pada responden. Meningkatnya pengetahuan remaja karena cara penyampaian materi yang baik dan siswa mendengarkan serta menyimak materi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan baik, siswa aktif dalam bertanya dan berdiskusi tentang pengalaman dan konsultasi masalah yang pernah dihadapinya. Selain itu media audiovisual dapat mengembangkan imajinasi dan pemikiran siswa dengan cara menampilkan gambar dan suara yang interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Ni Putu, Ni Made, & I Gusti Ayu, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi film pendek berbahasa Palembang tentang pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat dikembangkan lagi film pendek berbahasa Palembang tetapi untuk rentang usia yang lebih rendah seperti SMP atau SMA. Selama proses penelitian ini banyak pihak yang membantu demi kelancaran proses penelitian ini terutama Universitas Sriwijaya melalui LPPM yang telah memberikan hibah penelitian dan juga mahasiswa yang telah banyak terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. C., & Saepulmilah, C. (2023). Pendidikan Seks di Perguruan Tinggi: Apakah Pendidikan Seks Mempengaruhi Perilaku Seks dan Self-Esteem Pada Mahasiswa Generasi Z? *Journal on Education*, 5(2), 3345–3355. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1008>
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 259–465.

- <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Chanigia, A., & Anggalana, A. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 202–213. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1083>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Ernawati, P. L., & Margiana, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smp Muhammadiyah Purwojati. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4330–4338.
- Fahmi, F. A., & Heru, H. (2019). PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA FILM TERHADAP KEWASPADAAN SISWA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI KELAS VIII-C SMP N 1 MATESIH TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Medi Kons*, 5(2), 34–49.
- Fatimah, M. L. (2022). Strategi Coping Berbasis Keislaman Untuk Meningkatkan Locus of Control Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual. *UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Retrieved from http://repository.uinsaiizu.ac.id/15251/1/MATLAUL_LULUIL_FATIMAH_STRATEGI_COPING_BERBASIS_KEISLAMAN_UNTUK_MENINGKATKAN_LOCUS_OF_CONTROL_PADA_MAHASISWA_KORBAN_KEKERASAN_SEKSUAL.pdf
- Faturani, R. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>.
- Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 60–74. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.155>
- Indriani, S., Nikmah, A. N., Nirwana, B. S., & Purnani, W. T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5187>
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383–392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Kemendikbud RI. (2021). Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi yang Aman dari Kekerasan Seksual. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/wujudkan-lingkungan-perguruan-tinggi-yang-aman-dari-kekerasan-seksual>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Vol. 1). Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFile/s/1466.1614933645.pdf>
- Ni Putu, F. L., Ni Made, A. S., & I Gusti Ayu, R. A. (2023). Pemberian Edukasi Audio Visual Meningkatkan Pengetahuan Dalam Mencegah Penularan Covid-19. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.262>
- Nurfadhila, N., Kadar, K. S., & Tahir, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Berbasis Budaya pada Orang dengan Diabetes Mellitus: Sebuah Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 320–331. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1467>
- Oram, S. (2020). Sexual violence and mental health. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 28(6), 592–593. <https://doi.org/10.1017/S2045796019000106>
- Puspitasari, H. H. (2022). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 123–132. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i1.2049>
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Putri, R. H. (2021). *Sosialisasi Permendikbudristek 30/2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Retrieved from <https://ldikti3.kemdikbud.go.id/v6/wp->

content/uploads/2024/01/Materi-sosialisasi-PPKS-Puspeka-LL-DIKti-3-Ryka.pdf

- Ramadhan, G., Wulandari, A. P., & Apsari, N. C. (2023). Hubungan Antara Perilaku Kekerasan Seksual Dengan Kondisi Lingkungan Fisik Di Kampus Unpad Jatinangor: Sudut Pandang Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 5(1).
<https://doi.org/10.31595/rehsos.v5i1.697>
- Rohimah, S., & Yulianti, Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas IX Tentang Kekerasan Seksual Di MTS Plus Roudhotul Muhibbin Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Anestesi*, 2(2), 49–61.
<https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i2.1027>
- Rusydi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Saragi, M. P. D., Khotimah, K., Mawaddah, M., Sahputra, D., & Daulay, A. A. (2023). Pemulihan Trauma: Strategi Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 746.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3134>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tariqul, S., & Putri, E. B. P. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pangan Halal di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo. *Halal Research Journal*, 1(2), 96–102.
<https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.115>
- UN Women. (2023). Facts and figures: Ending violence against women. Retrieved from <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/facts-and-figures>
- Wardana, M. ihsan S., Noor, M. S., Istiana, Juhairina, & Nursantari, W. (2022). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(2), 269–274.
<https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6271>
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- WHO. (2017). WHO South-East Asia. *World Health Organization*, 6(1), 1–98.